

**PENGARUH PHENOMENON-BASED LEARNING PADA PEMBELAJARAN  
IPAS TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS IV  
SDN 24 PARUPUK TABING KOTA PADANG**

Rulvita Azmi<sup>1</sup>, Ranti Meizatri<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Padang

<sup>1</sup>[rulvitaazmi@gmail.com](mailto:rulvitaazmi@gmail.com) , <sup>2</sup>[rantimeizatri@fip.unp.ac.id](mailto:rantimeizatri@fip.unp.ac.id),

**ABSTRACT**

*This study is motivated by the use of less innovative learning models, which leads to student boredom and difficulties in understanding the material being taught. This occurs because the learning process tends to emphasize memorization rather than meaningful understanding, and students are accustomed to receiving information without going through a process of discovery. As a result, students are less able to develop their thinking patterns, construct ideas, and enhance their critical thinking skills. The purpose of this study is to examine the effect of the Phenomenon-Based Learning model on the critical thinking skills of fourth-grade students. This research employs a quasi-experimental design with a non-equivalent control group design. The population of this study consists of all students in the selected classes, and the sampling technique used is total sampling, in which the entire population is used as the research sample, consisting of 24 students in the experimental class and 27 students in the control class. The instrument used in this study is a multiple-choice test. Based on the results of the study, the average posttest score of the experimental class was higher, at 78.54, compared to 69.63 in the control class. After conducting hypothesis testing using an independent sample t-test, the significance value (2-tailed) was found to be  $0.001 < 0.05$ . Therefore,  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted, indicating that there is a significant effect of the Phenomenon-Based Learning model on students' critical thinking skills.*

**Keywords:** *Phenomenon Based Learning, Kemampuan Berpikir Kritis, Siswa Sekolah Dasar*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penggunaan model pembelajaran yang kurang inovatif sehingga mengakibatkan timbulnya rasa bosan dan kesulitan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Hal ini terjadi karena pembelajaran yang diberikan lebih menekankan pada hafalan dari pada pemahaman bermakna, serta siswa terbiasa menerima informasi tanpa melalui proses menemukan sendiri. Akibatnya, siswa kurang mampu melatih pola pikir, membangun ide, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh model *Phenomenon Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV. Jenis penelitian ini adalah *Quasi Experimental Design* dengan bentuk *Non-Equivalent Control Group Design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa pada kelas yang diteliti, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *Total Sampling*, sehingga seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian yang terdiri dari 24 siswa

sebagai kelas eksperimen dan 27 siswa sebagai kelas kontrol. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dengan jenis pilihan ganda. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh rata-rata nilai *posttest* pada kelas eksperimen lebih tinggi yaitu sebesar 78,54 dibandingkan kelas kontrol sebesar 69,63. Setelah dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji *independent sample t-test*, diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) sebesar  $0,001 < 0,05$ . Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model *Phenomenon Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

**Kata Kunci:** *Phenomenon Based Learning*, Kemampuan Berpikir Kritis, Siswa Sekolah Dasar

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki keterampilan berpikir, sikap, dan karakter yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan sejak sekolah dasar adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis membantu siswa mengkaji informasi secara sistematis, menilai bukti, serta mengambil keputusan secara rasional (Widjanarko dkk., 2025).

Dalam Kurikulum Merdeka, kemampuan berpikir kritis menjadi bagian penting dari penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi bernalar kritis. Pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan

berpusat pada siswa diperlukan agar siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar. Apabila kemampuan berpikir kritis tidak dikembangkan, siswa cenderung hanya memahami materi pada tingkat permukaan, kurang mampu menganalisis informasi, dan tidak terbiasa menarik kesimpulan secara logis.

Kemampuan berpikir kritis memiliki hubungan erat dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). IPAS merupakan mata pelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan konsep IPA dan IPS untuk membantu siswa memahami fenomena alam dan sosial secara utuh (Rahmawati dkk., 2023). Materi IPAS banyak memuat permasalahan yang bersumber dari

kehidupan sehari-hari, sehingga siswa perlu dilatih untuk mengamati, menganalisis, mengevaluasi, dan menyelesaikan masalah secara logis.

Berdasarkan observasi pada siswa kelas IV A dan IV B SDN 24 Parupuk Tabing yang dilaksanakan pada tanggal 20 sampai 22 Januari 2026, ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran IPAS. Aktivitas belajar sudah kolaboratif, tetapi belum berbasis fenomena nyata. Pembelajaran IPAS belum terintegrasi secara konseptual, keterampilan berpikir kritis siswa masih berada pada level permukaan, serta keterlibatan emosional dan rasa ingin tahu siswa masih fluktuatif. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa dan belum optimalnya pencapaian Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan, yaitu 80.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Salah satu model yang relevan adalah *Phenomenon-Based Learning (PhenoBL)*. *Phenomenon-Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menempatkan fenomena nyata sebagai pusat

kegiatan belajar. Melalui fenomena yang dekat dengan kehidupan siswa, pembelajaran dapat mendorong siswa untuk mengamati, merumuskan pertanyaan, melakukan penyelidikan, berdiskusi, dan menyusun kesimpulan berdasarkan bukti. Menurut Lonka dkk. (2018), tahapan *PhenoBL* meliputi orientasi fenomena, perumusan pertanyaan dan tujuan belajar, investigasi lintas disiplin, konstruksi dan sintesis pengetahuan, serta presentasi, refleksi, dan evaluasi.

Model *PhenoBL* dinilai sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPAS karena keduanya sama-sama menekankan keterkaitan antara pengetahuan dan fenomena kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis fenomena memberi kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan secara aktif melalui proses pengamatan dan penyelidikan. Dengan demikian, siswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga memahami makna konsep melalui pengalaman belajar yang nyata. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *Phenomenon-Based Learning* pada pembelajaran IPAS terhadap kemampuan berpikir

kritis siswa kelas IV SDN 24 Parupuk Tabing Kota Padang.

### **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan angka-angka dalam mendeskripsikan subjek penelitian serta menganalisis data secara statistik. Sementara itu, penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan tertentu terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkendali, serta untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan menyisihkan atau mengurangi faktor-faktor lain yang mengganggu (Yunitri dkk., 2024).

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, yaitu pengaruh model *Phenomenon-Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS kelas IV SDN 24 Parupuk Tabing Kota Padang, maka jenis penelitian ini adalah *Quasi Experimental Design* atau eksperimen semu. Bentuk desain yang digunakan adalah *Non-Equivalent Control Group Design*.

Desain ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kedua kelas diberikan *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal siswa, kemudian kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan model *Phenomenon-Based Learning*, sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran reguler. Setelah proses pembelajaran selesai, kedua kelas diberikan *post-test* untuk mengetahui kemampuan akhir siswa serta melihat terdapat tidaknya pengaruh model *Phenomenon Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk melihat lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1. Rancangan Penelitian**

<b>Kelompok</b>	<b>Pre-Test</b>	<b>Perlakuan</b>	<b>Post-Test</b>
Eksperimen	01	x	02
Kontrol	03	-	04

Keterangan:

01: *Pre-test* kelas eksperimen

03: *Pre-test* kelas kontrol

X: Perlakuan kelompok menggunakan *Phenomenon-Based Learning*

-: Tidak ada perlakuan Khusus terhadap kelompok

02: *Post-test* kelas eksperimen

04: *Post-test* kelas kontrol

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN 24 Parupuk Tabing Kota Padang yang berjumlah 51 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Total Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menjadikan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian. Sampel penelitian terdiri dari kelas IV B sebanyak 24 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas IV A sebanyak 27 siswa sebagai kelas kontrol.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah 20 soal tes pilihan ganda yang sudah disesuaikan dengan indikator kemampuan berpikir kritis. Tes merupakan metode untuk mengumpulkan informasi tentang subjek penelitian dengan data yang diperoleh peneliti dari tes berupa angka. Setelah instrumen selesai disusun lalu di uji validitasnya. Untuk menguji validitasnya dalam penelitian ini menggunakan judgment experts (pendapat dari ahli). Dalam hal ini setelah instrumen di kontruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli (Sugiyono, 2021). Setelah uji validitas

dilakukan, langkah selanjutnya adalah melakukan uji coba instrumen. Subjek uji coba instrumen adalah siswa kelas V yang berada di atas kelas sampel penelitian dengan jumlah 27 orang. Setelah dilaksanakan uji coba maka data yang di dapat di uji reliabilitasnya dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha*. Dadar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas ini yaitu jika jilai *Cronbach's Alpa*  $> 0,60$  maka instrumen dinyatakan reliabel. Sedangkan jika nilai *Cronbach's Alpa*  $< 0,60$  maka instrumen tersebut dinyatakan tidak reliabel.

**Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Pada Uji Coba Tes Kemampuan Berpikir Kritis**

Crombach's Alpha	N of Items
0,617	20

Sumber : (Hasil Penelitian, 2026)

Tabel 2 menunjukkan hasil uji reliabilitas dengan nilai *Cronbach's Alpa*  $= 0,617 > 0,60$ ; sehingga bias dikatakan bahwa item pertanyaan dalam instrumen tes kemampuan berpikir kritis sangat reliabel.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Teknik analisis deskriptif berupa perhitungan mean,

standar deviasi, dan varians. Hasil analisis deskriptif kemudian disajikan dalam histogram dan dilihat pencapaiannya, teknik statistik inferensial dilakukan melalui uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Setelah itu, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji *independent sample t-test* dengan bantuan program SPSS untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model *Phenomenon-Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Hasil Penelitian**

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hasil post-test kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS. Deskripsi data hasil post-test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel yang disajikan dalam artikel. Berdasarkan data tersebut, rata-rata nilai post-test pada kelas eksperimen yang menggunakan model *Phenomenon-Based Learning* sebesar **78,54**, sedangkan pada kelas kontrol yang menggunakan

pembelajaran reguler sebesar **69,63**. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Selanjutnya, peneliti melakukan pengkategorian tinggi rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Kategori ketercapaian kemampuan berpikir kritis siswa disajikan pada **Tabel 3** berikut.

**Tabel 3. Kategori Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Post-Test**

Kelas	Kategori	Interval	Frekuensi
Eksperimen	Rendah	$X < 71$	6
	Sedang	$72 \leq X < 87$	15
	Tinggi	$X \geq 87$	3
Kontrol	Rendah	$X < 60$	3
	Sedang	$60 \leq X < 79$	17
	Tinggi	$X \geq 79$	7

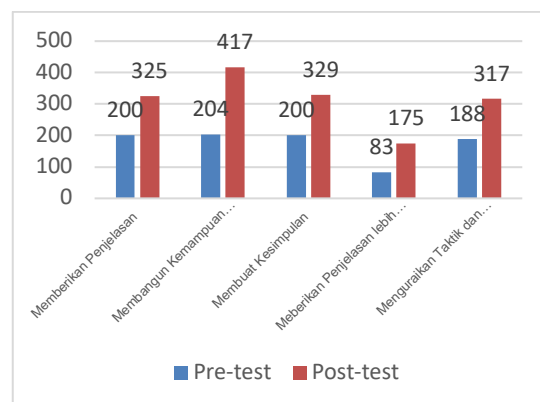
Sumber : (Hasil Penelitian, 2026)

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa mayoritas hasil *post-test* kemampuan berpikir kritis siswa pada kedua kelas berada pada kategori sedang. Pada kelas eksperimen, jumlah siswa yang berada pada kategori tinggi sebanyak 3 orang, sedangkan pada kelas kontrol sebanyak 7 orang. Selanjutnya, pada kategori sedang terdapat 15 orang pada kelas eksperimen dan 17 orang pada kelas

kontrol. Adapun pada kategori rendah, pada kelas eksperimen terdapat 6 orang, sedangkan pada kelas kontrol terdapat 3 orang.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa distribusi kemampuan berpikir kritis siswa pada kedua kelas masih didominasi kategori sedang, namun nilai rata-rata post-test kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, sehingga dapat diindikasikan bahwa penggunaan model *Phenomenon-Based Learning* memberikan hasil yang lebih baik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Selain menganalisis skor tes kemampuan berpikir kritis, peneliti juga membandingkan skor pre-test dan post-test berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis untuk melihat sejauh mana pengaruh model pembelajaran yang digunakan. Perbandingan tersebut disajikan dalam bentuk diagram pada Gambar 1 berikut.



**Gambar 1. Diagram Perbandingan Skor Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Per Indikator Kelas Eksperimen**

Berdasarkan hasil analisis per indikator, terlihat bahwa seluruh indikator kemampuan berpikir kritis mengalami peningkatan setelah diterapkannya model *Phenomenon-Based Learning*. Hal ini ditunjukkan melalui hasil perhitungan N-Gain yang menunjukkan adanya peningkatan pada setiap indikator kemampuan berpikir kritis siswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa model *Phenomenon-Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara menyeluruh, baik pada aspek analisis, evaluasi, maupun penarikan kesimpulan.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji

normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji Lilliefors berbantuan program SPSS versi 27 dengan taraf signifikansi 0,05

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Post-Test**

Kelas	N	Asymp Sig. (2-tailed)	Kriteria	Kesimpulan
Kontrol	27	0.284	> 0,05	Normal
Eksperimen	24	0.259	> 0,05	Normal

Sumber : (Hasil Penelitian, 2026)

Posttest kelas kontrol di peroleh nilai signifikansi sebesar  $0,284 > 0,05$  dan kelas eksperimen  $0,259 > 0,05$ . Dengan demikian nilai posttest kelas kontrol maupun eksperimen juga berasal dari kata yang berdistribusi normal. Uji homogenitas dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.) terhadap taraf signifikansi ( $\alpha$ ). Hasil pengujian homogenitas dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

**Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas**

Variabel	Sig.	Kriteria	Kesimpulan
Hasil Penilaian Pengetahuan	0,333	< 0,05	Homogen

Sumber: (Hasil Penelitian, 2026)

Berdasarkan tabel 5 nilai signifikansi menunjukkan angka  $0,333 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan data yang diperoleh bersifat Homogen.

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji-t (*Independent Sample t-test*) dengan bantuan program SPSS versi 27. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Phenomenon-Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dengan membandingkan hasil pada kelas eksperimen dan kelas kontrol . Dasar pengambilan keputusan dalam uji *Independent Sample t-test* yaitu dengan melihat nilai signifikansi (Sig. 2-tailed), di mana jika nilai Sig. < 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan, sedangkan jika nilai Sig. > 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan . Hasil uji *Independent Sample t-test* selanjutnya disajikan pada tabel berikut.

	Levene's Test for Equality of Variances		t-Test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference Lower	Upper
Nilai									
Equal variances assumed	.986	.333	-3.498	48	.001	-8.912	2.857	-14.398	-3.774
Equal variances not assumed			-3.528	48.726	<.001	-8.912	2.927	-13.892	-3.932

## **Pembahasan**

Sebelum dilakukan pembelajaran pada kedua kelas, terlebih dahulu diberikan pre-test. Pre-test bertujuan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil analisis, rata-rata nilai *pre-test* kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen sebesar **43,75**, sedangkan pada kelas kontrol sebesar **46,85** . Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal berpikir kritis siswa pada kedua kelas masih tergolong rendah dan berada pada kategori sedang, sehingga kondisi awal kedua kelas relatif tidak jauh berbeda.

Setelah diberikan *pre-test*, selanjutnya dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model *Phenomenon-Based Learning* pada kelas eksperimen dan pembelajaran reguler pada kelas kontrol. Setelah proses pembelajaran selesai, kedua kelas diberikan post-test untuk mengetahui kemampuan akhir berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil *post-test*, rata-rata nilai pada kelas eksperimen sebesar **78,54**, sedangkan pada kelas kontrol sebesar **69,63** . Hal ini menunjukkan

bahwa kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih baik dibandingkan kelas kontrol, sehingga model *Phenomenon-Based Learning* memberikan hasil yang lebih optimal dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa juga terlihat dari hasil pengelompokan kategori post-test, di mana sebagian besar siswa pada kedua kelas berada pada kategori sedang, namun nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen terdapat 3 siswa pada kategori tinggi, 15 siswa kategori sedang, dan 6 siswa kategori rendah. Sementara itu, pada kelas kontrol terdapat 7 siswa kategori tinggi, 17 siswa kategori sedang, dan 3 siswa kategori rendah . Hal ini menunjukkan bahwa meskipun distribusi kategori masih didominasi sedang, hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih baik secara keseluruhan.

Selain itu, peningkatan kemampuan berpikir kritis juga terlihat dari hasil analisis per indikator. Berdasarkan hasil perhitungan N-Gain, seluruh indikator kemampuan berpikir kritis mengalami

peningkatan setelah diterapkannya model *Phenomenon-Based Learning*. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran tersebut mampu meningkatkan berbagai aspek kemampuan berpikir kritis siswa secara menyeluruh, baik dalam memahami, menganalisis, maupun menarik kesimpulan

Berdasarkan hasil uji prasyarat, data post-test pada kedua kelas berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji normalitas, di mana kelas kontrol memperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,284 > 0,05$  dan kelas eksperimen sebesar  $0,259 > 0,05$ . Namun, hasil uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,333 < 0,05$ , sehingga data dinyatakan homogen. Oleh karena itu, pengambilan keputusan pada uji t mengacu pada baris Equal variances assumed.

Hasil uji hipotesis menggunakan *independent sample t-test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar  $0,001 < 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan

bahwa penggunaan model *Phenomenon-Based Learning* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Model *Phenomenon-Based Learning* juga memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui pembelajaran berbasis fenomena, siswa dilatih untuk mengamati, menganalisis, dan menarik kesimpulan berdasarkan fenomena yang dipelajari. Proses tersebut membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran serta membantu mereka memahami materi secara lebih bermakna. Oleh karena itu, model *Phenomenon-Based Learning* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model *Phenomenon-Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran yang diteliti. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji *independent sample t-test* yang

menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar **0,001 < 0,05**, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rata-rata post-test kelas eksperimen sebesar **78,54** lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar **69,63**. Selain itu, hasil analisis per indikator menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh indikator kemampuan berpikir kritis setelah penerapan model *Phenomenon-Based Learning*. Dengan demikian, model *Phenomenon-Based Learning* lebih berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan pembelajaran reguler pada pembelajaran IPAS kelas IV SDN 24 Parupuk Tabing Kota Padang.

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan agar pendidik menggunakan model pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berpusat pada siswa agar proses pembelajaran lebih menarik serta mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Siswa diharapkan lebih aktif dalam mengamati fenomena, berdiskusi, serta mencari informasi secara mandiri. Peneliti selanjutnya dapat

mengembangkan penelitian dengan menerapkan model *Phenomenon-Based Learning* pada materi, jenjang pendidikan, atau variabel kemampuan berpikir tingkat tinggi lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, I., & Supriyati, Y. (2022). Desain kuasi eksperimen dalam pendidikan: Literatur review. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3).  
<https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3800>
- Aisah, F., & S, F. (2024). Peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS dengan menggunakan model Discovery Learning di kelas IV SDN 15 Tabing Kecamatan Bonjol. *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 36-47.  
<https://doi.org/10.51178/jpspr.v4i3.2062>
- Amruddin, A., Priyanda, R., Agustina, T. S., Ariantini, N. S., Rusmayani, N. G. A. L., Aslindar, D. A., Ningsih, K. P., Wulandari, S., Putranto, P., Yuniati, I., Untari, I., Mujiani, & Wicaksono, D. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Pradina Pustaka.
- Andriani, N. M., Tegeh, I. M., & Suarjana, I. M. (2022). Pembelajaran berbasis *Phenomenon Based Learning* untuk mengatasi fenomena learning loss siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*

- dan Pembelajaran, 6(3), 488-502.  
<https://doi.org/10.23887/jipp.v6i3.57502>
- Azkie, N. F. (2023). Meta-analisis pengaruh media pembelajaran berbasis digital terhadap hasil belajar matematika. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep merdeka belajar pendidikan Indonesia dalam perspektif filsafat progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 155-164.  
<https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.973>
- Khasanah, U., Alanur, S. N., Trisnawati, S. N. I., Sulistyowati, R., Isma, A., Agustina, E., Dewantara, H., Fajariah, N., Azis, F., Fauziah, M., Tahir, M. I. T., Mamu, H. D., Mardin, H., Waldi, A., Syahfitri, D., Arafat, M. Y., Darodjat, D., Khaedir, M., Firdaus, R., dkk. (2025). Deep learning dalam pendidikan: Pendekatan pembelajaran bermakna, sadar, dan menyenangkan. Penerbit Tahta Media.
- Lonka, K., Makkonen, J., Berg, M., Talvio, M., Maksniemi, E., Kruskopf, M., Lammassaari, H., Hietajarvi, L., & Westling, S. K. (2018). Phenomenal learning from Finland. Edita.
- Paul, R. W., Elder, L., & Bartell, T. (1997). California teacher preparation for instruction in critical thinking: Research findings and policy recommendations.
- Rahmawati, D. Y., Wening, A. P., Sukadari, S., & Rizbudiani, A. D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPAS sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2873-2879.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5766>
- Sugiyono. (2021). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Walker, K. I., & Nouri, N. (2025). Phenomenon-based learning and storylines in K-12 science education: A systematic review of current research, implementation, and future directions. *Frontiers in Education*, 10, 1648234.  
<https://doi.org/10.3389/educ.2025.1648234>
- Widjanarko, W., Sucipta, J. A. W., Sitawati, A. D., Alodia, A. Y., Lusiana, Y., Rosyidah, U., Sulistyawati, N. L. K. S., Putri, R. N. I., & Luhukay, M. S. (2025). Komunikasi humanis: Perspektif interpersonal, sosial dan budaya dalam kehidupan modern. Star Digital Publishing.